

GKMI YOGYAKARTA DAN PELAYANAN DIAKONIA

**Mempersiapkan Pelayanan Diaconia Secara Tepat dalam
Menanggapi Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program S-1 Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

OLEH:

RIBKA MENTARI AYUNINGRUM

01110035

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

GKMI YOGYAKARTA DAN PELAYANAN DIAKONIA

**Mempersiapkan Pelayanan Diaconia Secara Tepat dalam Menanggapi
Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Ribka Mentari Ayuningrum

01110035

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 18 Januari 2016

Nama Dosen

1. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D.
(Dosen Penguji)

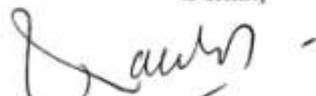
Tanda Tangan



Yogyakarta, 25 Januari 2016

Disahkan oleh :

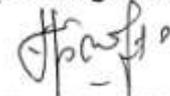
Dekan,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



Kepala Program Studi S-1



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M.A.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan tugas akhir saya dalam meraih gelar sarjana di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Topik mengenai proses GKMI Yogyakarta melakukan pelayanan dalam menanggapi kemiskinan ini, muncul karena keprihatinan saya yang sering kali melihat gereja yang kurang memiliki kepedulian kepada permasalahan masyarakat di lingkungan sekitar gereja berada. Permasalahan di masyarakat sangatlah beragam, namun saya memilih untuk melihat lebih dalam mengenai permasalahan kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat besar dan sangat mudah dijumpai.

Di dalam tulisan ini saya mencoba melihat bagaimana proses pelayanan gereja terhadap kemiskinan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Saya memilih GKMI Yogyakarta sebagai tempat saya melakukan penelitian karena permasalahan masyarakat sekitar gereja sebagian besar adalah permasalahan ekonomi. Selain itu GKMI Yogyakarta selama ini sangat terbuka dan mendukung penelitian yang saya lakukan.

Di dalam melakukan penelitian saya melakukan wawancara kepada gembala jemaat, majelis serta jemaat GKMI Yogyakarta. Ketiga responden ini saya pilih agar dapat melihat bagaimana tanggapan gereja atas kemiskinan, baik sebagai gembala jemaat, majelis bahkan sebagai jemaat. Selain melakukan wawancara kepada gereja saya juga melakukan wawancara dengan ketua RT 55, Ketua RW 12 serta kepada masyarakat. Hal ini sangat perlu untuk dilakukan agar permasalahan di masyarakat pun dapat diketahui dan bagaimana harapan masyarakat untuk GKMI Yogyakarta.

Setelah melakukan wawancara, saya mencoba menganalisa hasil wawancara dengan tahapan teologi sosial dari J.B Banawiratma dan bentuk-bentuk diakonia dari Josef P. Widyatmaja. Dari analisa tersebut dapat diketahui, apakah proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh GKMI Yogyakarta sudah melalui tahapan teologi sosial dan apa yang perlu dikembangkan lagi. Dari analisa ini, muncul berbagai saran kepada GKMI Yogyakarta untuk melakukan proses pelayanan kepada masyarakat yang ada di sekitar gereja.

Rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang selama ini telah mendampingi dan memberikan rahmat-Nya kepada saya selama ini. Terima kasih pula saya panjatkan kepada keluarga saya. Terimakasih untuk orang tua saya, Mulyana, Eni Kusrini dan nenek saya tercinta. Tidak lupa juga untuk adik-adik saya yang sangat manis, Lintang, Sekar dan Mandala yang selalu memberikan semangat dalam saya dalam menempuh studi selama ini.

Terimakasih pula saya ucapkan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk segala pembinaan, pengetahuan dan pelajaran hidup yang sangat berarti. Khususnya untuk pembimbing saya Dr. Jozef M.N. Hehannusa, M. Th. yang selalu membantu saya dalam menyusun skripsi ini. Terimakasih untuk segala waktu, bimbingan dan nasehat yang diberikan kepada saya selama ini.

Terimakasih kepada GKMI Yogyakarta dan masyarakat kelurahan Bumijo yang membantu saya menyusun skripsi ini. Khususnya GKMI Yogyakarta yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan belajar mengenai pentingnya melayani Tuhan. Terimakasih pula saya ucapkan untuk sinode GKMI, khususnya GKMI Salatiga tempat saya berasal. Terimakasih pula untuk Pdt. Daniel K. Listijabudi dan keluarga yang menerima saya sebagai keluarga di Yogyakarta ini. Segala masukan dan saran selalu saya coba lakukan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Teologi ini.

Terimakasih untuk teman-teman Fakultas Teologi angkatan 2011 "*WE ARE THE RAINBOW*" yang selalu ada mengiringi setiap langkah hidup saya selama menempuh studi. Keceriaan, canda, tawa, sukacita, duka cita serta tangisan membuat kita menjadi lebih dari sekedar sahabat, kalian keluargaku. Terkhusus untuk teman-teman satu kontrakan, Kitin, Eva, Vinda dan Mima. Kalian adalah saudara-saudaraku yang luar biasa dan selalu memberi saya keceriaan di setiap hari. Ucapan terima kasih juga untuk yang terkasih, Rio Surya Kusuma. Seorang kekasih yang selalu setia mendampingi, memberikan aku masukan, bimbingan dan semangat untuk mengerjakan skripsi.

Pada akhirnya saya berharap skripsi saya ini dapat berguna untuk ilmu Teologi dan pelayanan gereja, demi kemuliaan nama Tuhan.

7 Januari 2016

Ribka Mentari Ayuningrum

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Abstrak.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Kerangka Teori.....	6
3.1. Teori Kemiskinan.....	6
3.2. Teori Tahapan Teologi Sosial.....	8
3.3. Model-model Diakonia.....	10
4. Judul Skripsi.....	11
5. Tujuan Penulisan.....	11
6. Metode Penelitian.....	12
7. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II. PEMAPARAN HASIL PENELITIAN.....

1. Kondisi Wilayah Sekitar GKMI Yogyakarta.....	14
2. Proses Pelayanan Gereja dalam Mengentaskan Kemiskinan.....	17
3. Hasil Penelitian.....	20
3.1. Hasil Penelitian Berkaitan Dengan Gereja.....	20
3.2. Hasil Penelitian Berkaitan Dengan Masyarakat.....	23

BAB III. KERANGKA TEORI DAN ANALISA.....

1. Tanggung Jawab Gereja Kepada Masyarakat.....	27
1.1 Model-model Diakonia.....	28
1.2 Bagaimana Melibatkan Masyarakat.....	33
1.3 Teori Tahapan Teologi Sosial.....	34

2. Analisa.....	38
BAB IV. PENUTUP.....	45
1. Evaluasi Teologis.....	45
2. Kesimpulan.....	48
3. Saran.....	50
Daftar Pustaka.....	53
Lampiran.....	55

©UKDWN

ABSTRAK

GKMI YOGYAKARTA DAN PELAYANAN DIAKONIA

Mempersiapkan Pelayanan Diakonia Secara Tepat dalam Menanggapi Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dapat ditemui sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama oleh gereja. Gereja hadir di dunia dipanggil untuk menghadirkan Kerajaan Allah dengan mewujudkan keadilan dan kedamaian di dunia, khususnya bagi orang miskin yang sering kali merasakan penderitaan. Dalam melakukan pelayanan sosial ada 4 tahap yang perlu dilakukan oleh gereja yaitu refleksi teologis, keprihatinan iman, sintesis teologis serta perencanaan pelayanan. GKMI Yogyakarta sudah melakukan 4 tahapan ini, namun sayangnya masih ada kekurangan di dalam melakukan refleksi teologis yang seharusnya disertai dengan analisa yang mendalam. Gereja selama ini masih belum melakukan analisa secara mendalam mengenai kebutuhan apa yang diperlukan masyarakat untuk keluar dari permasalahan kemiskinan. Sehingga proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja selama ini hanya bersifat umum. Jika hal ini masih dilakukan, maka masyarakat tidak akan dapat keluar dari permasalahan kemiskinan yang mereka alami dan membuat masyarakat ketergantungan. Padahal seharusnya gereja harus selalu melakukan pelayanan yang bersifat transformatif. Sehingga masyarakat dapat secara mandiri untuk mengusahakan dirinya keluar dari permasalahan kemiskinan yang terjadi dan tidak bergantung kepada gereja.

Kata kunci : Kemiskinan, Gereja dan Proses Diakonia

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2016-01-06

21 (1988-2012)

Dosen Pembimbing: Dr. Jozef M.N. Hehannusa, M. Th.

Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi/tesis/disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi/tesis/disertasi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Januari 2016



Ribka Mentari Ayuningrum

©UKDWN

ABSTRAK

GKMI YOGYAKARTA DAN PELAYANAN DIAKONIA

Mempersiapkan Pelayanan Diakonia Secara Tepat dalam Menanggapi Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dapat ditemui sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama oleh gereja. Gereja hadir di dunia dipanggil untuk menghadirkan Kerajaan Allah dengan mewujudkan keadilan dan kedamian di dunia, khususnya bagi orang miskin yang sering kali merasakan penderitaan. Dalam melakukan pelayanan sosial ada 4 tahap yang perlu dilakukan oleh gereja yaitu refleksi teologis, keprihatinan iman, sintesis teologis serta perencanaan pelayanan. GKMI Yogyakarta sudah melakukan 4 tahapan ini, namun sayangnya masih ada kekurangan di dalam melakukan refleksi teologis yang seharusnya disertai dengan analisa yang mendalam. Gereja selama ini masih belum melakukan analisa secara mendalam mengenai kebutuhan apa yang diperlukan masyarakat untuk keluar dari permasalahan kemiskinan. Sehingga proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja selama ini hanya bersifat umum. Jika hal ini masih dilakukan, maka masyarakat tidak akan dapat keluar dari permasalahan kemiskinan yang mereka alami dan membuat masyarakat ketergantungan. Padahal seharusnya gereja harus selalu melakukan pelayanan yang bersifat transformatif. Sehingga masyarakat dapat secara mandiri untuk mengusahakan dirinya keluar dari permasalahan kemiskinan yang terjadi dan tidak bergantung kepada gereja.

Kata kunci : Kemiskinan, Gereja dan Proses Diakonia

Lain-lain:

viii + 80 hal; 2016-01-06

21 (1988-2012)

Dosen Pembimbing: Dr. Jozef M.N. Hehannusa, M. Th.

BAB I. PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Teologi merupakan suatu usaha atau kegiatan untuk mencermati kehadiran Tuhan Allah di mana Allah menyatakan diri-Nya di dalam kehidupan serta tanggapan manusia akan pewartaan-Nya. Alkitab sebagai dasar berteologi memiliki beberapa teks yang berbicara mengenai berbagai hal, termasuk permasalahan sosial. Sering dijumpai banyak gereja yang tidak memperhatikan permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Bahkan sering kali beberapa gereja lebih memilih untuk tidak ikut mengambil bagian dalam permasalahan sosial yang ada dan lebih memilih untuk memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan yang ada di dalam gereja saja.

Gereja sebagai bagian dari teologi, perlu memperhatikan permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Gereja pun diharapkan membuka mata dan peka serta sadar bahwa ada permasalahan sosial yang harus diatasi.¹ Salah satunya permasalahan sosial yang perlu gereja perhatikan adalah permasalahan kemiskinan. Gereja perlu membantu masyarakat atau umat manusia yang miskin sebagai wujud kepedulian mereka terhadap permasalahan yang ada di masyarakat. Sikap saling membantu dan mendukung ini tidak boleh dipahami secara abstrak, namun harus dipraktekkan dalam kenyataannya.²

Pada tulisan ini, penulis mencoba melihat bagaimana selama ini gereja melakukan upaya-upaya dalam menanggapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Dalam tulisan ini, sebagai langkah awal penulis memilih Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai tempat untuk melakukan penelitian. Alasan pemilihan provinsi DIY sebagai tempat untuk melakukan penelitian karena provinsi DIY memiliki permasalahan-permasalahan sosial yang penting. Salah satu permasalahan sosial yang penting untuk diperhatikan adalah permasalahan mengenai kemiskinan. Permasalahan mengenai kemiskinan ini dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

¹ Kristiyanto, Eddy (ed), *Spiritualitas Sosial. Suatu Kajian Kontekstual*, h.230

² Jon Sobrino and Juan Hernandez Pico. *Teologi Solidaritas*. (Yogyakarta: Kanisius 1989), h.30

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Kemiskinan Beberapa Provinsi di Indonesia

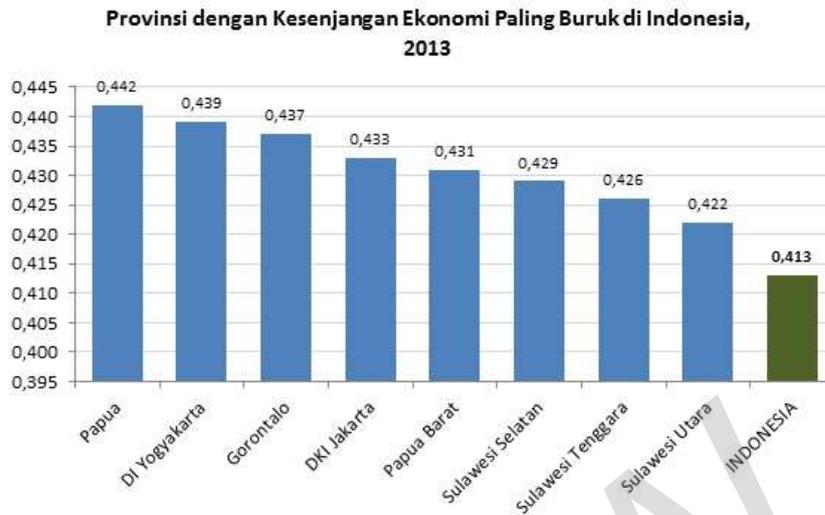
Provinsi	Presentase
DKI Jakarta	3,69
Banten	5,85
Jawa Timur	13,4
Jawa Barat	10,09
Jawa Tengah	15,34
DIY	16,05

Sumber: BPS 2012, diolah

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan di provinsi DIY tertinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di pulau Jawa. Kondisi kemiskinan di provinsi DIY tersebut sangat memprihatinkan dengan melihat bahwa sebenarnya provinsi DIY berada di pulau Jawa.

Kondisi perekonomian di provinsi DIY ternyata masih sangat buruk jika dilihat dari jumlah penduduk miskin yang ada, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya. Penyebab tingginya tingkat kemiskinan di provinsi DIY ini salah satunya disebabkan oleh tidak meratanya pembangunan di provinsi DIY. Sehingga dengan pembangunan yang tidak merata, menyebabkan adanya kesenjangan ekonomi yang memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang ada.

Gambar 1. Tabel Kesenjangan Ekonomi Beberapa Daerah di Indonesia



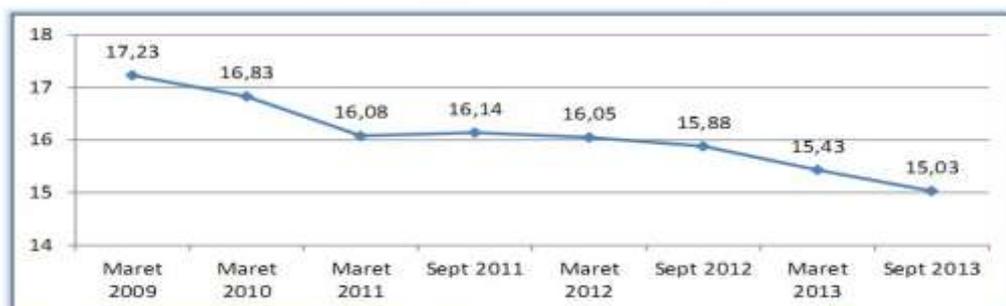
Sumber: http://www.kompasiana.com/kadirsaja/kesenjangan-ekonomi-di-daerah-istimewa-yogyakarta-kian-mengkhawatirkan_552964356ea8344e0b8b456f, diakses tanggal 22 September 2015.

Dari tabel rasio gini tahun 2013 di atas, memperlihatkan bahwa kesenjangan ekonomi yang ada di provinsi DIY berada pada titik 0,439 dengan arti lain kesenjangan tersebut masih sangat tinggi. Rata-rata kesenjangan ekonomi di Indonesia 0,413 sehingga kesenjangan di provinsi DIY jauh lebih tinggi dari rata-rata kesenjangan ekonomi di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat kemiskinan di provinsi DIY.

Seiring berjalannya waktu ternyata jumlah penduduk miskin di provinsi DIY mengalami perubahan-perubahan seperti yang terlihat pada tabel 2 berikut.

Gambar 2

Persentase Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2009 - September 2013

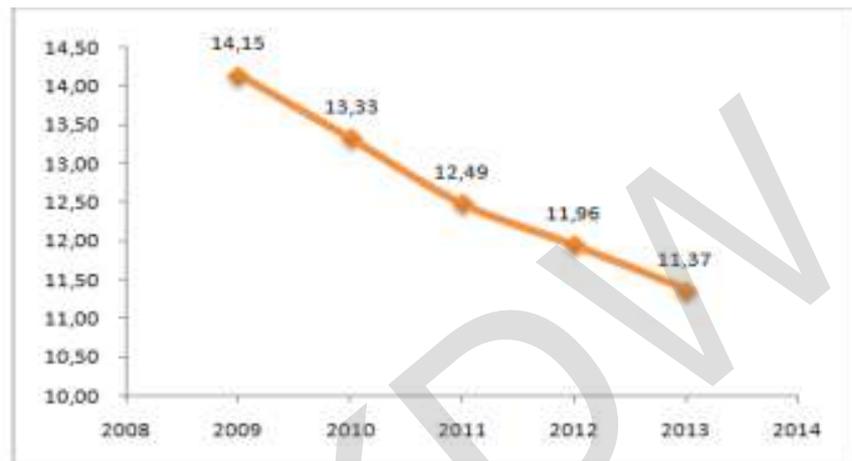


Sumber: Susenas Maret 2009 - September 2013

Sumber : http://www.kompasiana.com/wardhanahendra/terbungkus-pesona-kemiskinan-yogyakarta-tertinggi-se-jawa_552a19bc6ea834527b552d29 diunduh pada 22 Agustus 2015 pukul 13.04

Gambar 3. Presentase Penduduk Miskin di Indonesia

Tahun 2009-2013



Sumber : Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi
Indonesia Tahun 2009-2013

Pada tahun 2008-2013 pada gambar 2 tingkat kemiskinan di provinsi DIY mengalami penurunan sebesar 2,2. Walau sejak tahun 2009-2012 tingkat kemiskinan di DIY mengalami penurunan presentase, namun presentase tersebut masih tergolong kecil. Jika dilihat pada gambar 3, penurunan tingkat kemiskinan mencapai 2,78. Sehingga pengurangan tingkat kemiskinan di Yogyakarta masih kecil dan tergolong lambat dibandingkan dengan penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia.

Dengan melihat konteks dari provinsi DIY yang memiliki permasalahan kemiskinan, penulis pada akhirnya juga memilih gereja GKMI Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Pemilihan GKMI Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena selama ini gereja hadir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki permasalahan sosial, terutama kemiskinan. Permasalahan sosial yang menonjol di sekitar gereja pun selaras dengan permasalahan yang ada di provinsi DIY,

yaitu permasalahan kemiskinan. Oleh sebab itu GKMI Yogyakarta dipilih sebagai tempat melakukan penelitian.

Lingkungan di sekitar gereja GKMI Yogyakarta dihuni oleh beberapa warga yang memiliki tingkatan ekonomi yang berbeda. Ada beberapa warga sekitar gereja yang sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka dengan baik, namun ada pula beberapa warga yang memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka (terutama wilayah yang berada di depan gereja dan belakang gereja). Sekilas jika dilihat, lingkungan di depan gereja terdapat beberapa rumah penduduk yang masih sangat sederhana bahkan dapat dikatakan kurang layak jika digunakan sebagai tempat tinggal. Rumah mereka saling berdempetan satu dengan yang lainnya³. Namun di samping dan belakang gereja, RT 55 di mana gereja berada, rumah penduduk sudah dapat dikatakan baik dan besar jika digunakan sebagai tempat tinggal.⁴ Pekerjaan mereka pun bervariasi seperti pegawai di kantor, membuka wirausaha dan juga sebagai buruh.

Melalui penelitian ini, penulis ingin melihat secara lebih dalam mengenai bagaimana proses dari gereja dalam melakukan pelayanan terutama dalam menanggapi permasalahan kemiskinan.

2. RUMUSAN MASALAH

Gereja yang merupakan “suatu komunitas di dalam struktur-struktur duniawi”, mempunyai tanggung jawab historis dan yang mengenal dan mengakui karya rahmat Allah bagi semua manusia.⁵ Karya rahmat bagi semua manusia ini berarti juga ditujukan kepada orang-orang yang terpinggirkan, termasuk orang-orang miskin. Oleh sebab itu, maka gereja perlu melakukan upaya agar orang-orang miskin dapat merasakan karya Allah di dalam kehidupan mereka.

Suatu proses mengenai gereja yang melakukan upaya dalam menanggapi permasalahan sosial berupa kemiskinan menurut penulis sangat perlu untuk diteliti. Banyak gereja yang selama ini ingin membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan, namun bantuan yang diberikan sering kali diberikan secara langsung dan berupa materi. Cara pemberian semacam ini

³ Lihat gambar no. 6

⁴ Lihat gambar no. 4

⁵ Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, (Ende: Nusa Indah, 1997), h. 89

sebenarnya dapat membuat masyarakat menjadi bergantung pada bantuan gereja dan tidak dapat mandiri. Gereja sering kali ingin membantu masyarakat yang miskin, tapi tidak mengetahui secara jelas terlebih dahulu mengenai apa yang sebenarnya yang menjadi kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu dalam melakukan pelayanan sosial, proses dan tahapan-tahapannya perlu untuk diperhatikan. Memperhatikan tahapan dan proses pelayanan sosial yang dilakukan dapat dilakukan dengan melihat cara gereja memandang pentingnya pelayanan sosial dan pengaruhnya bagi gereja. Selain itu, pada waktu dan dalam bentuk apa upaya pelayanan sosial yang gereja lakukan untuk mengentaskan kemiskinan yang ada di masyarakat. Serta melihat bagaimana pelayanan yang sudah gereja lakukan selama ini dapat menjawab kebutuhan yang ada di masyarakat.

Dalam menjawab mengenai bagaimana proses pelayanan sosial kepada orang miskin di lakukan di GKMI Yogyakarta, maka penulis merumuskan ada 3 pertanyaan yang dapat digunakan.

1. Bagaimana pandangan GKMI Yogyakarta mengenai pentingnya pelayanan sosial dan pengaruhnya jemaat di GKMI Yogyakarta ?
2. Kapan dan dalam bentuk apa sajakah pelayanan sosial yang selama ini GKMI Yogyakarta lakukan untuk mengentaskan kemiskinan?
3. Bagaimana sebaiknya proses yang GKMI Yogyakarta lakukan untuk dapat melakukan pelayanan yang menjawab kebutuhan masyarakat miskin?

3. KERANGKA TEORI

3.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan sosial yang mudah dijumpai di sekitar kita. Definisi kemiskinan menurut BPS adalah sebuah kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan kesehatan. Kemiskinan sendiri secara umum dapat dibagi menjadi dua definisi, antara lain:

1. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan.⁶

2. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.⁷ Nilai kebutuhan ini disebut sebagai garis kemiskinan.

Badan Pusat Statistika (BPS) selama ini dalam meneliti kemiskinan di Indonesia menggunakan definisi kemiskinan absolut. Indikator kebutuhan minimum menurut BPS antara lain:

- Pangan, dinyatakan dengan kebutuhan gizi minimum yaitu perkitaan kalori dan protein.
- Sandang, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan pakaian, alas kaki dan tutup kepala.
- Perumahan, pengeluaran rata-rata untuk sewa rumah, listrik, minyak tanah, kayu bakar, arang dan air
- Pendidikan, dinyatakan dengan pengeluaran rata-rata untuk keperluan biaya sekolah (uang sekolah, iuran sekolah, alat tulis dan buku).
- Kesehatan, dinyatakan dengan pengeluaran rata-rata untuk penyediaan obat-obatan di rumah, ongkos dokter, perawatan termasuk obat-obatan.⁸

Dari beberapa hal inilah BPS dapat mengetahui banyaknya jumlah masyarakat miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dengan banyaknya jumlah masyarakat yang miskin inilah penulis melihat bahwa gereja GKMI Yogyakarta perlu memberikan perhatian dan pelayanan sosialnya.

⁶ Katalog BPS, *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008) h. 5

⁷ Ibid, h.6

⁸ Ibid, h 12-13

3.2. Teori Tahapan Teologi Sosial

Untuk melihat proses bagaimana gereja selama ini terlibat dan ikut andil di dalam persoalan kemiskinan di kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, maka diperlukan teori yang memperlihatkan bagaimana tahapan-tahapan pelayanan sosial. Maka dalam mengusahakannya dapat menggunakan tahapan teologi sosial yang dibuat oleh J.B. Banawiratma.

1. Refleksi-teologis sosial dan penghayatan iman yang konkret: Tahap ini memerlukan pemahaman akan situasi yang dialami saat itu. Terutama dalam melihat relasi antara gereja dengan masyarakat yang ada di sekitar. Untuk mengetahui bagaimana relasi tersebut, maka diperlukan analisis. Analisis ini terdiri dari beberapa pokok, yaitu :
 - Analisis sosial : pada analisis ini perlu melihat beberapa hal yang ada dan mempengaruhi kehidupan sosial gereja(golongan atau kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat, struktur kekuasaan di dalam masyarakat, orang-orang yang mengambil bagian dalam proses sosial yang ada di masyarakat serta *stakeholder* atau pengambil keputusan di dalam kehidupan sosial masyarakat.
 - Analisis historis : Melihat situasi-situasi yang pada saat itu dialami bersama oleh masyarakat dan menempatkan situasi tersebut pada konteks yang lebih luas. Analisis ini juga mencoba untuk melihat pengaruh dari situasi-situasi masa lalu dan membentuk orientasi ke masa depan. Pengalaman masa lalu penting bagi tindak-tanduk masa sekarang.⁹ Diharapkan melalui analisis ini, pengamat bukan menjadi objek sejarah tetapi subjek sejarah dan perubahan situasi.
 - Analisis kultural : Analisis ini mencoba untuk melihat nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat, lalu menemukan acuan-acuan untuk bertindak. Sehingga analisis ini dapat membantu menemukan dan menentukan nilai-nilai yang dapat menghambat dan mendukung perubahan-perubahan sosial menuju ke arah yang lebih positif.
 - Analisis personal : Analisis ini mencoba untuk melihat pribadi-pribadi yang ada di dalam masyarakat mau terlibat dan terbuka terhadap situasi bersama di dalam masyarakat. Pada analisis ini, para pribadi perlu untuk menyadari situasi serta tata sosial di mana dia hidup dan berada. Selain itu, pribadi-pribadi dituntut untuk mampu menempatkan diri dalam pengalaman iman yang mendalam serta mencari

⁹ P.G. Van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup. Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h.71

tahu apa yang sebenarnya menjadi kehendak Tuhan. Sehingga pribadi-pribadi tersebut dapat memilih dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab (*spiritual discernment*). Setelah hal tersebut terpenuhi, maka tiap-tiap pribadi tetap dituntut untuk mencari kehendak Tuhan, sehingga analisis personal ini perlu untuk terus-menerus dilakukan.

Agar analisa-analisa tersebut dapat terwujud, maka diperlukan bantuan dari berbagai ilmu lain.

2. Keprihatinan bersama/iman: keprihatinan bersama atau keprihatinan iman adalah reaksi orang beriman dalam situasi konkret yang dialami bersama itu.¹⁰ Keprihatinan ini merupakan pengalaman dan sikap eksistensial terhadap situasi atau kehidupan nyata di dalam masyarakat.
3. Sintesis teologis: Sintesis teologis yang dimaksudkan meliputi aspek-aspek teoritis dan juga praksis. Aspek-aspek ini dapat tercapai melalui komunikasi dengan tradisi-tradisi kristiani. Tradisi-tradisi yang tertulis dan bersifat “doktrinal” dapat ditemukan di dalam Kitab Suci, ajaran-ajaran Gereja serta teologi. Tradisi-tradisi ini perlu ditafsirkan ke dalam konteks yang ada dengan umat kristiani bertujuan melakukan upaya dialog secara kritis pada situasi-situasi tertentu dari penghayatan iman. Tradisi-tradisi kristiani juga meliputi tradisi praksis Gereja. Penafsiran kontekstual atas aspek praksis Gereja ini juga sangat diperlukan karena memiliki tujuan untuk lebih menyadari keterbatasan-keterbatasan praksis Gereja serta mencoba menumbuhkan kreativitas penghayatan iman di dalam konteks yang ada saat ini. Sintesis teologis mengandung rumusan tanggapan atas sapaan Allah.¹¹
4. Perencanaan pastoral ke arah kegiatan pelayanan, ke arah gerakan bersama: Perencanaan ini dibuat oleh orang-orang atau kelompok yang memiliki keprihatinan bersama. Di dalam perencanaan tersebut ditetapkan tujuan apa yang ingin dicapai dan hal-hal apa saja yang diperlukan dalam mencapai tujuan tersebut. Perencanaan tujuan memiliki tujuan menanggapi panggilan Allah sehingga terjadi penghayatan iman, memiliki nilai pastoral dan juga sebagai pembinaan iman. Proses perencanaan ini sangat mungkin untuk dievaluasi agar terjadi proses dialektis dan kreatif yang terus menerus. Evaluasi merupakan cara untuk mencari apa sajakah langkah-langkah apa

¹⁰ J.B. Banawiratma, *Aspek-Aspek Teologi Sosial*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988) h. 13

¹¹ Ibid, h. 14

yang perlu dilakukan beberapa waktu ke depan. Selain itu, evaluasi ini juga memiliki fungsi sebagai awal atau pintu untuk masuk ke dalam analisis baru akan situasi baru yang di alami bersama-sama. Sehingga jika evaluasi sudah dilaksanakan, maka terjadi suatu proses yang dialektis antara aksi dan refleksi. Diharapkan setelah proses dialektis ini terjadi, maka ada pula gerakan-gerakan yang kreatif.

3.3. Model-model Diakonia

Selain melihat tahapan teologi sosial dari J.B Banawiratma, penulis juga menggunakan macam-macam model diakonia yang dibuat oleh Josef P. Widyatmaja. Dengan melihat model-model diakonia ini penulis ingin melihat, pelayanan sosial yang dilakukan oleh GKMI Yogyakarta termasuk dalam bentuk diakonia yang seperti apa dan melihat bentuk diakonia apa yang seharusnya dilakukan oleh gereja. Josef P. Widyatmaja membagi diakonia dalam 3 bentuk sebagai berikut:

1. Diakonia Karitatif

Diakonia Karitatif merupakan pelayanan yang dilakukan dengan memberikan materi secara langsung kepada pihak yang dibantu. Bentuk diakonia ini sering kali dilakukan oleh gereja karena bentuk diakonia ini tidak menuntut gereja untuk melakukan proses yang berat. Selain itu bentuk diakonia ini memang lebih mudah dilakukan oleh pihak gereja. Namun bentuk diakonia ini juga memiliki kelemahan karena dapat membuat orang yang dibantu menjadi bergantung pada bantuan ini dan susah untuk mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya.

2. Diakonia Reformatif atau Pembangunan

Diakonia reformatif atau pembangunan merupakan pelayanan yang dilakukan dengan mengutamakan pertumbuhan ekonomi. Sebenarnya model diakonia ini baik untuk dilakukan, khususnya dalam memperbaiki kondisi ekonomi suatu daerah. Namun sayangnya pembangunan yang dilakukan sering kali kurang memperhatikan tujuan dan siapa yang nantinya akan menikmati hasil dari pembangunan yang dilaksanakan tersebut.

3. Diakonia Transformatif

Maksud diakonia transformatif atau pembebasan adalah diakonia yang bertujuan untuk membebaskan rakyat kecil dari belenggu struktur yang tidak adil yang

mengepung mereka.¹² Bentuk pelayanan ini merupakan pelayanan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat dengan menempatkan orang yang dibantu sebagai subjek, bukan sebagai objek saja. Dengan bentuk pelayanan ini, diharapkan orang yang dibantu dapat secara mandiri berusaha untuk keluar dari permasalahan yang selama ini mereka alami. Tentunya dengan model diakonia ini, partisipasi masyarakat atau orang yang dibantu sangat penting untuk diperhatikan.

4. JUDUL SKRIPSI

Dari permasalahan yang ada, penulis mengusulkan suatu judul skripsi, yaitu:

GKMI YOGYAKARTA DAN PELAYANAN DIAKONIA

Mempersiapkan Pelayanan Diakonia Secara Tepat dalam Menanggapi Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat

Penulis mengusulkan judul tersebut karena penulis ingin melihat bagaimana suatu gereja memandang persoalan kemiskinan yang ada di sekitar gereja. Selain itu penulis ingin melihat seberapa jauh gereja melakukan proses dalam memenuhi panggilannya membantu masyarakat yang memiliki permasalahan kemiskinan, menuju kepada kesejahteraan, kemandirian dan kehidupan yang lebih baik lagi.

5. TUJUAN PENULISAN

Dari tulisan ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut antara lain:

1. Mengerti bagaimana gereja selama ini memandang pentingnya pelayanan sosial untuk masyarakat miskin yang berada di sekitarnya.
2. Melihat apa saja upaya yang sudah gereja lakukan dan bagaimana proses yang telah pelayanan sosial gereja dalam membantu orang miskin mencapai kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik.

¹² Josef P. Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) h.49

3. Dapat melihat sejauh mana pelayanan yang diberikan gereja menjawab kebutuhan masyarakat dan memberikan masukan kepada gereja mengenai apa yang selama ini mereka lakukan dan apa saja yang harus dikembangkan.

6. METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah kualitatif. Melalui metode ini penulis akan melakukan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam suatu penelitian.¹³ Wawancara yang penulis gunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Penulis menetapkan rangkaian pertanyaan, namun rangkaian pertanyaan ini dapat berkembang menjadi pertanyaan spontan. Wawancara ini penulis tujukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Gembala Jemaat dan Majelis Jemaat
2. Jemaat GKMI Yogyakarta
3. RT, RW dan Kelurahan setempat

7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I. Pendahuluan

Pada bab I, akan dimulai dengan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan atau isu yang diangkat yaitu permasalahan proses pelayanan sosial gereja dalam menanggapi kemiskinan di masyarakat. Dari latar belakang ini, dilanjutkan dengan merumuskan permasalahan dari isu atau permasalahan yang mengenai proses pelayanan sosial gereja dalam menanggapi kemiskinan di masyarakat. Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah yang ada, kemudian dilanjutkan dengan penggunaan kerangka teori. Di sini penulis menggunakan teori proses teologi sosial dari J.B. Banawiratma untuk melihat bagaimana proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja untuk masyarakat sekitar gereja yang miskin. Pada bab I ini juga dijelaskan mengapa judul *Proses GKMI Yogyakarta Melakukan*

¹³ Margana, A. *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta : Kanisius. 2004

Diakonia dalam Menanggapi Permasalahan Kemiskinan di Masyarakat, dipilih untuk menjadi judul skripsi ini. Tujuan penulisan, metode dalam melakukan penelitian, serta sistematika penulisan juga digunakan untuk memperlihatkan tujuan serta sistematika penulisan di dalam skripsi ini.

Bab II. Pemaparan Hasil Penelitian

Pada bab II menceritakan mengenai konteks atau kondisi wilayah sekitar GKMI Yogyakarta. Kondisi Wilayah sekitar GKMI Yogyakarta ini dijelaskan dengan melihat keadaan ekonomi, pekerjaan dan pendidikan warga di sekitar GKMI Yogyakarta. Selain kondisi wilayah, pada bab II juga dijelaskan mengenai bagaimana selama ini gereja memandang masyarakat dan pelayanan sosial yang dilakukannya selama ini. Pada akhir bab II, dijelaskan mengenai pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja menurut gereja sendiri serta menurut masyarakat.

Bab III. Kerangka Teori dan Analisa

Pada bab III ini menjelaskan mengenai kerangka teori dan analisa. Awal dari bab III dijelaskan mengenai tanggung jawab gereja kepada masyarakat. Tanggung jawab ini meliputi pelaksanaan diakonia serta menunjukkan pentingnya melibatkan masyarakat dalam melakukan pelayanan sosial. Setelah menjelaskan pentingnya tanggung jawab gereja, maka dilanjutkan dengan analisa. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan teori tahapan sosial J.B. Banawiratma beserta model-model diakonia dari Josef P. Widyatmaja sebagai alat ukur dalam melakukan analisa.

Bab IV. Penutup

Bab IV yang merupakan penutup dari tulisan ini berisikan evaluasi teologis serta kesimpulan dari penelitian mengenai proses pelayanan gereja kepada masyarakat miskin. Hingga pada akhirnya penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan berguna untuk gereja melakukan proses pelayanan kepada masyarakat miskin di sekitar gereja.

Daftar Pustaka dan Lampiran

Untuk melengkapi data mengenai penelitian yang dilakukan, maka dituliskan pula daftar pustaka serta lampiran selama melakukan penelitian.

Bab IV. PENUTUP

1. EVALUASI TEOLOGIS

Kisah Para Rasul 6:1-7 penulis gunakan untuk melakukan evaluasi teologis mengenai proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh GKMI Yogyakarta. Kisah Para Rasul merupakan salah satu tulisan di dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul ditulis oleh Lukas, seorang Kristen yang merupakan teman seperjalanan Rasul Paulus. Karya ini kemungkinan ditulis dalam dasawarsa terakhir dari abad 1, yang pasti sebelum surat-surat penggembalaan.¹¹⁷ Secara garis besar Kisah Para Rasul menceritakan bagaimana jemaat mula-mula berkembang. Di dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 berbicara mengenai tujuh orang yang dipilih untuk melayani janda-janda.

Sejak Pentakosta, jemaat Kristen Pertama berkembang dengan pesat.¹¹⁸ Seperti yang sudah di ceritakan di Kisah Para Rasul 2:42-45 bahwa jemaat Kristen mula-mula ini hidup di dalam persekutuan doa dan saling berbagi roti satu dengan yang lain. Selain itu mereka juga menjual harta yang mereka miliki untuk dibagikan kepada orang terlantar dan membutuhkan. Kemiskinan dan kelaparan menimpa banyak orang Yahudi, khususnya orang-orang Yahudi perantauan di Yerusalem (Kis 6:1).¹¹⁹ Tindakan mereka merupakan perwujudan solidaritas terhadap komunitas yang tersisih.¹²⁰ Tidak tepat untuk menganggap gereja awal sebagai suatu gereja sempurna.¹²¹ Pertumbuhan jemaat saat itu, menimbulkan suatu masalah baru bagi mereka. Hal ini juga menyebabkan para rasul dan jemaat pertama terlalu memberikan perhatian pada penambahan anggota jemaat dan kurang memperhatikan penderitaan orang miskin.¹²²

Saat itu, orang Yahudi Perantauan (yang berbahasa Yunani) tidak mendapatkan perhatian yang sama dengan orang Yahudi asli. Orang Yahudi perantauan selama ini dianggap sebagai orang asing. Perhatian yang berbeda pun juga terjadi kepada janda-janda orang Yahudi

¹¹⁷ Willi Marxsen. *Pengantar Perjanjian Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.)h. 208

¹¹⁸ Josef P. Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*. Hlm 61

¹¹⁹ Ibid, hlm.62

¹²⁰ Ibid.

¹²¹ Giffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993, h. 39

¹²² Ibid.

perantauan. Para janda yang diceritakan ini memang tidak memiliki sarana untuk menunjang kehidupan mereka, sehingga seharusnya mereka mendapatkan kebutuhan hidup yang pokok. Oleh sebab itu mereka dapat dikatakan bahwa mereka juga termasuk sebagai orang miskin yang tidak mampu memenuhi kehidupannya. Mereka sering kali menjadi korban penindasan dan penipuan, sehingga tidak sedikit di antara mereka yang menjadi pelacur.¹²³ Tidak ada bangsa yang tetap bertanggung jawab atas saudara-saudara mereka yang kurang beruntung seperti bangsa Yahudi.¹²⁴ Sehingga mereka sebenarnya sangat membutuhkan kesejahteraan dan perlindungan.

Pada awalnya gereja belum memiliki organisasi formal dan hanya dipimpin oleh para rasul. Melihat permasalahan yang terjadi, kedua belas rasul secara demokratis memanggil para murid.¹²⁵ Lalu menunjuk beberapa dari mereka untuk mengelola pelayanan kepada janda-janda secara khusus. Hal ini juga menunjukkan bahwa diperlukan sistem atau pengorganisasian yang mengelola gereja dan pelayanan yang dilakukan. Murid yang dipilih pun bukan dipilih dengan sembarangan, namun harus memiliki sifat yang baik serta penuh Roh dan hikmat. Orang baik yang dimaksudkan di sini adalah tidak pernah terlibat di dalam suatu ketidakadilan dan penyelewengan yang merugikan masyarakat. Sedangkan sikap penuh hikmat yang dimaksud adalah orang yang memiliki sifat mau mengabdikan kepada Tuhan dan juga masyarakat. Gereja menambahkan beberapa pemimpin baru, orang Yahudi berbahasa Yunani.¹²⁶ Hingga akhirnya ada tujuh orang yang dipilih untuk bertanggung jawab akan pelayanan kepada janda-janda tersebut, antara lain: Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus.

Pembagian pelayanan ini dilakukan agar kedua belas rasul dapat berfokus pada pelayanan pemberitaan Firman Tuhan. Sedangkan ketujuh pelayan yang lainnya berfokus kepada pelayanan kepada jemaat termasuk kepada janda-janda miskin. Tugas seorang diakon bukan sekedar memberikan sedekah kepada orang miskin, khususnya janda-janda orang Yahudi yang berbahasa Yunani.¹²⁷ Pelayanan kepada orang miskin yang dilakukan tidak hanya meliputi diakonia karitatif saja, tetapi lebih dari itu. Pelayanan yang diberikan oleh para diakon kepada orang miskin harus memulihkan hak orang miskin saat itu.

Melalui pemisahan pelayanan dan pembagian tugas diantara para pelayan Tuhan ini ternyata memberikan dampak yang positif untuk pertumbuhan Kekristenan saat itu, khususnya dampak

¹²³ Josef P. Widyatmaja. *Yesus dan Wong Cilik*, h. 63

¹²⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Kitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) h.75

¹²⁵ H. van den Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989) h.95

¹²⁶ Josef P. Widyatmaja. *Yesus dan Wong Cilik*, h. 63

¹²⁷ *Ibid*, h. 64

dalam hal pelayanan. Pelayanan setelah pemisahan tersebut dapat berjalan dengan lebih efektif dan jumlah murid atau orang percaya di Yerusalem dari waktu ke waktu semakin bertambah.

Kisah ini sangat menarik jika ditarik kepada pelayanan-pelayanan sosial gereja. Dari kisah tersebut, terlihat bahwa titik tolak melakukan pelayanan adalah dengan melihat kepada permasalahan yang ada. Dengan adanya permasalahan mengenai pengabaian pelayanan kepada janda-janda ini, maka dikumpulkan para murid dan dari mereka ditunjuk beberapa orang secara khusus untuk mengelola dan berusaha menyelesaikan permasalahan yang pada saat itu. Hal ini sangat penting dilakukan di dalam pelayanan sosial yang dilakukan oleh gereja. Gereja perlu terlebih dahulu melihat permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang perlu dilakukan serta pelayanan apa yang perlu diberikan.

Selain berangkat dari permasalahan sangat penting untuk belajar dari kisah ini bahwa tujuh orang yang dipilih untuk melayani tidak secara langsung diminta untuk memberikan bantuan. Memang tidak dikatakan secara langsung proses atau tugas yang diberikan kepada mereka seperti apa. Namun mereka diberikan tugas untuk mengurus pelayanan kepada para janda-janda tersebut, yang berarti mereka tidak langsung memberikan bantuan secara cuma-cuma berupa barang atau materi saja. Dibalik tugas mereka untuk mengurus pelayanan berarti ada pula proses yang mengiringinya. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung mengenai proses apa saja yang dilakukan dan dijalani oleh mereka, namun pelayanan yang mereka lakukan berusaha untuk memulihkan hak orang miskin.

Proses sebelum melakukan pelayanan inilah yang sering kali diabaikan oleh pelayanan sosial yang ada di gereja. Seringkali gereja melakukan pelayanan tanpa proses yang sebenarnya dapat membantu gereja untuk memberikan pelayanan yang tepat kepada orang miskin terutama dalam usaha memulihkan hak orang miskin. Gereja perlu belajar dari kisah ini bahwa pelayanan merupakan hal yang penting, pelayanan bukan hanya sekedar memberikan makanan kepada orang lapar. Oleh sebab itu gereja tidak dapat dengan mudah melupakan proses yang ada di dalamnya dan pemulihan hak orang miskin.

Dengan berpijak kepada permasalahan yang terjadi serta tidak melupakan proses dan tujuan di dalam pelayanan, maka diharapkan pelayanan yang dilakukan oleh gereja dapat mendarat dan lebih tepat untuk membantu orang yang dilayani.

2. KESIMPULAN

Gereja sebagai persekutuan orang beriman hadir di tengah-tengah dunia. Kehadiran gereja di tengah-tengah dunia memiliki panggilan untuk melakukan serta mewujudkan kedatangan Kerajaan Allah di dunia ini.¹²⁸ Mewujudkan Kerajaan Allah berarti harus melakukan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia. Nilai-nilai Kerajaan Allah ini adalah mewujudkan suatu perdamaian dan keadilan bagi semua.¹²⁹ Nilai-nilai Kerajaan Allah sangat penting untuk diwujudkan, terutama di tengah-tengah orang-orang yang menderita dan terpinggirkan, termasuk orang-orang yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah untuk orang yang menderita ini diharapkan dapat membantu dan memperbaiki keadaan hidup mereka.

GKMI Yogyakarta menyadari panggilannya di dalam dunia ini. Oleh sebab itu, gereja GKMI Yogyakarta ini mencoba mewujudkannya dengan melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat sekitar gereja. Dasar dari proses pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah Firman Tuhan yang mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Dalam prosesnya pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sekitar gereja selama ini dilakukan dengan membagikan sembako murah serta memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan serta upaya-upaya peningkatan ekonomi masyarakat sekitar. Sebenarnya GKMI Yogyakarta sudah melakukan empat tahap teologi sosial yang terdiri dari refleksi teologis, keprihatinan bersama, sintesis teologis serta perencanaan pelayanan di dalam melakukan pelayanan. Hanya saja ada beberapa hal yang masih dapat ditingkatkan lagi, agar upaya yang gereja lakukan lebih maksimal. Yang perlu ditingkatkan adalah tahap refleksi teologis dengan melakukan analisa. Dalam proses melakukan pelayanan ini, gereja GKMI Yogyakarta belum tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh masyarakat. Gereja GKMI Yogyakarta hanya melihat bahwa lingkungan gereja terdapat rumah-rumah yang sempit dan langsung menentukan pelayanan apa yang akan diberikan kepada masyarakat.

Usaha untuk mengetahui permasalahan masyarakat pun belum secara maksimal dilakukan karena gereja belum pernah berdiskusi secara langsung dengan masyarakat mengenai pengumpulan serta permasalahan yang saat itu mereka hadapi dalam upaya keluar dari permasalahan kemiskinan. Padahal sangat penting untuk mengajak masyarakat berbicara bersama dan menentukan pelayanan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Cara paling efektif untuk memberikan bantuan atau pelayanan ialah dengan memenuhi kebutuhan yang

¹²⁸ Josef P. Widyatmaja, *Yesus dan Wong Cilik*, h. 126

¹²⁹ *Ibid*, h.128

dirasakan oleh orang tersebut.¹³⁰ Sebenarnya di sini gereja dapat dibantu oleh majelis bidang khusus yang menangani diakonia. Majelis tersebut dapat menjalin relasi dengan masyarakat dan mencoba untuk mengetahui keadaan masyarakat sekitar gereja. Hal ini perlu diperhatikan karena pada awalnya bantuan ini memang ditujukan kepada masyarakat dan pada akhirnya masyarakat juga yang diharapkan merasakan manfaatnya.

Perlu diingat bahwa permasalahan masyarakat tidak selalu sama dan dapat berkembang seiring berjalannya waktu dalam berupaya keluar dari permasalahan kemiskinan. Jika gereja tidak melihat kebutuhan serta perubahan apa yang terjadi di masyarakat dengan baik, maka dengan pelayanan sosial yang selalu sama dilakukan setiap tahunnya akan membuat pelayanan yang dilakukan oleh gereja tidak tepat dengan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu antara gereja dan masyarakat sangat diperlukan komunikasi, relasi serta kerjasama yang baik dalam melakukan pelayanan sosial. Masyarakat memerlukan gereja untuk membantu permasalahan yang saat itu sedang mereka hadapi dan gereja memerlukan masyarakat untuk melihat pelayanan seperti apakah yang harus dilakukan untuk membantu masyarakat.

Selain itu dalam melakukan proses pelayanan sosial, evaluasi sangat perlu untuk dilakukan. GKMI Yogyakarta sudah melakukan evaluasi setiap selesai melakukan pelayanan sosial. Di dalam evaluasi ini pastilah terdapat banyak masukan mengenai pelayanan sosial yang sudah dilakukan. Melalui masukan di dalam evaluasi inilah yang seharusnya dapat menjadi sarana gereja untuk meningkatkan kualitas pelayanannya menjadi lebih baik lagi dibandingkan yang sudah dilakukan. Namun terkadang evaluasi ini tidak ditindak lanjuti secara serius dan hingga pada akhirnya pelayanan yang dilakukan pun masih sama dan belum memiliki perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Walaupun menurut keterangan masyarakat, mereka terbantu dengan pelayanan sosial yang gereja lakukan dan kebetulan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tidak boleh membuat gereja hanya berdiam diri. Mungkin saat ini pelayanan yang dilakukan oleh GKMI Yogyakarta sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan, walaupun tidak melalui proses mencari tahu terlebih dahulu apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Tapi untuk beberapa tahun ke depan belum tentu pelayanan tersebut masih sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan dalam mengusahakan diri mereka keluar dari permasalahan kemiskinan. Di samping itu pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja seharusnya dapat mencelikkan mata yang buta dan memampukan seseorang untuk kuat berjalan sendiri. Dengan kata lain pelayanan yang selama ini dilakukan gereja harus mengupayakan terwujudnya diakonia

¹³⁰ Ismail. Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998) h. 196

transformatif masyarakat agar dapat memperbaiki kehidupan mereka sendiri atau secara mandiri. Sehingga masyarakat tidak hanya bergantung dengan pelayanan-pelayanan yang selama ini gereja lakukan saja.

Dengan bentuk pelayanan yang selama ini gereja lakukan memang tidak begitu memberatkan pihak gereja. Gereja tidak perlu melakukan usaha yang banyak dan besar dalam melakukan pelayanan sosial, terlebih jika dilihat bahwa beberapa pelayanan yang dilakukan memang sudah sejak lama dilakukan dan dilakukan kembali setiap tahunnya. Model ini hampir sama dengan diakonia karitatif yang hanya seperti memberi roti kepada orang lapar tanpa memberdayakan orang lapar tersebut. Memang bentuk diakonia karitatif ini tidak dengan mudah dapat dihindarkan. Tetapi apabila gereja tetap mempertahankan proses yang seperti itu maka pelayanan yang dilakukan oleh gereja dapat membuat masyarakat menjadi tergantung akan pelayanan sosial gereja dan tidak bisa mandiri. Persoalan kemiskinan pun akan sulit terlepas jika penggunaan diakonia karitatif ini terus menerus dilakukan. Perubahan atau transformasi di dalam masyarakat pada akhirnya menjadi sulit terwujud. Selain itu bagi pihak gereja, pelayanan yang dilakukan sangat sulit untuk berkembang dan menyentuh aspek lain yang sebenarnya bisa gereja lakukan.

Gereja GKMI Yogyakarta perlu mencoba melakukan pelayanan sosial yang bersifat transformatif. Hal ini sangat penting untuk dapat membantu masyarakat keluar dari permasalahan yang mereka alami. Untuk menciptakan pelayanan atau diakonia transformatif, maka masyarakat di sekitar GKMI Yogyakarta harus ditempatkan sebagai subjek bukan objek. Sehingga masyarakat mengambil peranan yang penting di dalam proses pelaksanaan pelayanan sosial yang ada. Untuk mengupayakan terlaksananya diakonia yang transformatif, masyarakat sebagai bagian yang sangat penting perlu diorganisasikan, diberikan pemahaman serta kesadaran untuk dapat keluar dari permasalahan yang mereka alami saat itu secara mandiri.

3. SARAN

Dari pelayanan yang dilakukan oleh gereja, penulis mencoba memberikan saran untuk gereja dapat melakukan pelayanan sosial.

Gereja yang selama ini sudah memiliki relasi dengan masyarakat sekitar, sebaiknya lebih menjalin relasi yang lebih dekat lagi. Relasi ini perlu ditingkatkan dengan mengikuti acara-

acara atau pertemuan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu gereja juga perlu membuka diri dengan masyarakat karena selama ini masyarakat yang melihat gereja cukup tertutup. Membuka diri di sini berarti mencoba melibatkan masyarakat di dalam kegiatan-kegiatan gereja. Walaupun gereja sudah mengundang perwakilan warga setiap natal atau hari penting lainnya, gereja juga dapat melibatkan warga di dalam merencanakan pelayanan sosial yang akan dilakukan oleh gereja khususnya untuk masyarakat sekitar. Gereja dapat mengundang perwakilan dari masyarakat untuk menceritakan atau menjelaskan permasalahan dan keadaan yang selama ini mereka rasakan. Selain itu gereja juga perlu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menjelaskan program-program yang selama ini sudah berjalan dan berlangsung di masyarakat. Dari sini gereja dan masyarakat menyimpulkan, hal apa saja yang selama ini masyarakat butuhkan dan harapkan. Sehingga dari kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat ini gereja mengambil keputusan, pelayanan apakah yang akan diberikan kepada masyarakat. Hal sangat penting diperhatikan oleh gereja menyadari pelayanan yang dilakukan oleh gereja diperuntukkan kepada masyarakat sendiri dan pastinya pelayanan yang dilakukan berdasarkan permasalahan dan keadaan yang ada akan lebih tepat dibandingkan dengan penilaian pribadi yang dilakukan oleh gereja.

Di gereja GKMI Yogyakarta, memang sudah dibentuk petugas khusus di kemajalisan yang khusus berfokus untuk mengurus bidang pelayanan diakonia. Seharusnya majelis bidang diakonia dapat membantu gereja dalam menjalin hubungan dengan masyarakat. Hubungan ini secara khusus dilakukan untuk mengetahui apa yang terjadi di masyarakat dan apa yang masyarakat butuhkan, seperti penindaklanjutan penyuluhan dan bantuan untuk organisasi lansia.

Majelis bidang diakonia ini sebenarnya juga dapat membantu gereja dalam melakukan analisa mengenai permasalahan apa yang selama ini dirasakan oleh masyarakat sekitar. Langkah sederhana yang dapat majelis lakukan dalam melakukan analisa adalah dengan melakukan wawancara kepada beberapa masyarakat. Di dalam melakukan wawancara ini, majelis jemaat dapat menanyakan mengenai berbagai hal mengenai kehidupan masyarakat. Di awal wawancara mungkin bisa ditanyakan mengenai bagaimana selama ini relasi gereja dengan masyarakat sekitar, lalu dilanjutkan dengan menanyakan mengenai bagaimana keadaan masyarakat yang ada di sekitar gereja saat ini. Setelah beberapa pertanyaan tersebut disampaikan, maka majelis juga dapat menanyakan kembali mengenai kesulitan atau persoalan apa yang saat ini mereka alami, dilanjutkan dengan kebutuhan apa yang pada saat ini sedang dibutuhkan oleh masyarakat berkaitan dengan situasi dan persoalan yang mereka

alami serta apa harapan masyarakat untuk gereja yang ada di tengah-tengah kehidupan mereka.

Salah satu analisa sederhana ini dapat membantu gereja dalam melihat kembali mengenai kebutuhan apa yang ada di masyarakat. Sehingga gereja dapat merumuskan dan merencanakan pelayanan apa yang akan diberikan kepada masyarakat, terutama dalam membantu masyarakat keluar dari permasalahan yang mereka hadapi.

©UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

- Balun, Bernard S, *Komunitas Basis Gerejawi, Gereja yang Hidup*, Yogyakarta : Lamalera, 2012.
- Banawiratma. J. B, *Aspek-aspek Teologi Sosial*, Yogyakarta : Kanisius, 1988.
- Banawiratma, J.B, and Tom Jacobs, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Kitab Kisah Para Rasul*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012
- Bergant, Dianne and Robert J Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brink, H. van den, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1997
- Giffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993
- Hadiwijaya, A.S, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Ismail, Andar , *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998
- Katalog BPS, *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2008
- Kristiyanto, Eddy (epd.), *Spiritualitas Sosial. Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Margana, A, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*. Yogyakarta, Kanisius, 2004
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008

- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: Grasindo, 1997
- Satynyoto.Andaru, *Diakonia Tantangan Pelayanan Gereja Masa Kini*, Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Kristen Duta Wacana, 1992
- Setio, Robert (ed.),*Teologi Ekonomi*, Jakarta: Gunung Mulia,2002
- Sobrinno, Jon and Juan Hernandez Pico. *Teologi Solidaritas*. Yogyakarta: Kanisius 1989
- Van Hooijdonk, P.G,*Batu-batu yang Hidup. Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Kanisius, Yogyakarta, 1998
- Widyatmaja, Josef P, *Yesus & Wong Cilik*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012

©UKDWN